

## Penanganan skabies pada kucing di Yourdaily Petshop and Vet Jakarta Timur

Alissa Hadi Kusuma Dewi\*, Ajeng Erika Prihastuti, Ida Bagus Gede Rama Wisesa, Sruti Listra Adrenaline

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang

**ABSTRAK:** Skabies merupakan penyakit sistem integumen pada kucing yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* maupun *Notoedres cati*. Tungau masuk jaringan kulit dengan menembus lapisan epidermis, kemudian membuat terowongan sebagai tempat untuk bersarang dan bertelur. Aktivitas mekanis dan enzimatis tungau didalam lapisan epidermis menimbulkan reaksi alergi dan gejala klinis berupa pruritus, alopesia, papula, *hyperkeratosis* dan krusta pada hewan. Studi kasus ini melaporkan tampilan gejala klinis, pemeriksaan penunjang dan penanganan kasus skabies pada kucing bernama Chelsea ras Persia berumur 7 tahun. Kucing dibawa pemiliknya ke klinik hewan karena ada keropeng pada telinga. Pemeriksaan fisik dilakukan dan diagnosa penunjang berupa *skin scraping* pada *superfisial pinna* telinga. Hasil pemeriksaan *skin scraping* ditemukan infestasi tungau *Notoedres cati* pada kucing. Penanganan yang diberikan berupa injeksi antiparasit *ivermectin*, anti-histamin *diphenhydramine*, dan kucing dimandikan dengan sampo *lime sulfur 2%*. Pemilik kucing Chelsea diminta kembali datang ke klinik pada hari ke 14 pasca terapi untuk melakukan kontrol dan hasilnya sudah tidak ditemukan infestasi tungau. Injeksi *ivermectin* kedua tetap diberikan untuk memastikan tungau telah tereliminasi secara keseluruhan.

### Kata kunci:

kucing, *Notoedres cati*, skabies

### ■ PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang banyak dipelihara sebagai hobi. Namun, hewan ini rentan terkena penyakit kulit dan rambut. Penyakit kulit dan rambut pada kucing biasanya disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri serta parasit (Englar 2017). Salah satu penyakit kulit dan rambut pada kucing yaitu skabies yang disebabkan oleh tungau kelas *Arachnida* family *Sarcoptidae*. Namun skabies pada kucing, biasanya disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan *Notoedres cati*. Infestasi diawali dengan tungau betina dewasa atau stadium nimfa instar kedua membuat liang di bawah jaringan epidermis dan memulai siklus hidupnya. Siklus hidup *S. scabiei* sejak telur menjadi dewasa memerlukan waktu antara 10-14 hari (Pudjiatmoko *et al.* 2014). Tungau *N. cati* memiliki ukuran lebih kecil dari *S. scabiei*, dimana betina berukuran 225 µm dan jantan berukuran 150 µm dengan *rostrum* yang pendek berbentuk persegi. Tungau betina memiliki pengisap pada pasang kaki 1 dan 2 (Taylor *et al.* 2015).

Skabies pada kucing dicirikan dengan adanya pruritus berat, kering dan kerak yang biasanya terlihat pada sisi medial *pinna auricular* dan menyebar ke seluruh permukaan *pinna*, kepala, dan leher. Kulit yang terinfeksi akan terlihat menebal, likenifikasi, alopesia, krusta dan ekskoriasi. Apabila tidak ditangani, lesi akan menyebar ke seluruh tubuh dan menyebabkan anoreksia, emasikasi dan infeksi sekunder (Hnilica & Patterson 2017). Penanganan kasus scabies umumnya mudah dilakukan dengan penegakan diagnosa

yang tepat agar penggunaan antiparasit sesuai dengan agennya. Tulisan ini melaporkan proses diagnosa dan terapinya pada kucing di Yourdaily Petshop and Vet.

### ■ KASUS

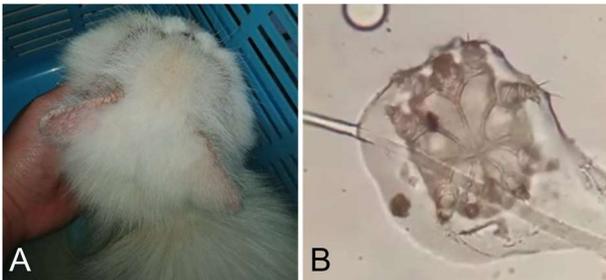
**Sinyalemen:** Kucing ras Persia bernama Chelsea berumur 7 tahun dengan bobot badan 3,5 kg. **Anamnesa:** Keropeng di bagian telinga, bulu kusam dan rontok, sering menggaruk telinga, dan nafsu makan sedikit menurun. **Pemeriksaan Fisik:** *Alopecia* pada *pinna auricular* kanan dan kiri serta pada sebagian wajah, krusta pada tepi *medial pinna auricular* dan terjadi penebalan pada tepi *medial pinna sinister* (Gambar 1A). **Pemeriksaan Penunjang:** Pemeriksaan mikroskopis sampel kerokan kulit (*skin scraping*) pada *superfisial pinna* telinga. Sampel krusta dilakukan *clearing* menggunakan larutan KOH 10%. **Diagnosa Banding:** *Atopic dermatitis*, *contact dermatitis*, dan *papular urticaria*. **Diagnosa:** Skabies dengan jenis tungau *Notoedres cati*. **Terapi:** injeksi *ivermectin* dosis 0,2 mg/kg BB. Kucing disarankan untuk *grooming* menggunakan sampo *lime sulfur* dan kontrol kembali pada minggu kedua untuk melihat perkembangan dan mendapatkan pengulangan injeksi. Kucing juga diberi injeksi *diphenhydramine* HCl dosis 1 mg/kg BB untuk mengurangi *pruritus*.

Diterima: 07-08-2022 | Direvisi: 09-09-2022 | Disetujui: 15-09-2022

© 2022 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## ■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kucing bernama Chelsea mengalami skabies akibat infeksi tungau jenis *Notoedres cati*. Pemeriksaan dilakukan dengan metode *superficial skin scrapping*, dimana metode ini bertujuan untuk menemukan adanya infeksi tungau pada bagian superfisial seperti pada beberapa spesies seperti *Sarcoptes sp.*, *Notoedres sp.*, *Psoroptes sp.*, dan *Demodex sp.* Tungau *Notoedres cati* pada pemeriksaan mikroskopis terlihat berukuran kecil dengan bentuk tubuh membulat, kaki pendek, dengan *stalk* yang tidak menyatu, memiliki pengisap pada kaki belakang dan pada dorsal anus (Gambar 1B) seperti yang dilaporkan Reddy *et al.* (2014) sebelumnya.



Gambar 1. Kondisi kucing dan hasil pemeriksaan. (A). Temuan klinis pada kucing Chelsea dan (B). Tungau *Notoedres cati* pada pemeriksaan mikroskopis *superficial skin scrapping*, bentuk bulat, kaki pendek dengan *stalk* di dekat anus.

Infestasi tungau pada lapisan epidermis kucing menyebabkan timbulnya rasa panas dan gatal (*pruritus*) sehingga kucing akan terlihat lebih sering menggaruk dan menjilat area tertentu secara ekseksif. Rasa panas dan gatal menyebabkan stress pada kucing. Stress yang berkepanjangan (kronis) mengganggu keseimbangan flora normal pada mukosa, sehingga dapat menyebabkan infeksi sekunder lainnya seperti infeksi bakteri *Staphylococcus sp.* maupun *Demodex sp.* (Horwitz & Rodan 2018).

Terapi skabies pada kucing Chelsea dilakukan dengan pemberian injeksi *ivermectin* subkutan dengan dosis 0,2 mg/kg BB (Kepromec®, Kepro, Netherlands). *Ivermectin* merupakan obat antiparasit yang bersifat neurotoksin bagi parasit. Pemberian *ivermectin* dapat mengakibatkan kelumpuhan dan kematian bagi parasit akibat peningkatan permeabilitas ion klorida dan hiperpolarisasi sel saraf. *Ivermectin* juga dapat mempotensiasi *channel* klorida lainnya salah satunya reseptor *gamma aminobutyric acid* (GABA) (Papich 2016). Pemberian injeksi dilakukan sebanyak 2 kali dengan jarak pemberian 14 hari dengan dosis yang sama. Pemberian pertama ditujukan untuk mengeliminasi tungau-tungau dewasa, sedangkan pada injeksi kedua ditujukan untuk eliminasi tungau dewasa yang belum tereliminasi pada injeksi pertama. Pengobatan lain yang diberikan yaitu dengan memandikan kucing Chelsea menggunakan sampo yang mengandung *lime sulfur* (kalsium polisulfida dan *thio-sulfate*). Sampo sulfur 2% telah sering digunakan dalam pencegahan dan kontrol skabies, demodex jamur, dan ekto-parasit lainnya (Maddison *et al.* 2008). Pemberian injeksi *diphenhydramine* HCl bertujuan untuk mengurangi rasa

gatal (*pruritus*) yang dirasakan oleh kucing. Dosis *diphenhydramine* (Vetadryl®, Sanbe, Indonesia) yang diberikan yaitu 1 mg/kg BB i.m q8h (Ramsey 2014).

Tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan desinfeksi lingkungan yang meliputi kandang, tempat pasir, tempat pakan, dan ruang bermain kucing menggunakan desinfektan dan insektisida seperti deltamethrin dan permethrin. Selain itu, karantina kucing dengan cara menjauhkan kucing Chelsea dari kucing yang lain untuk menghindari penularan lebih lanjut.

## ■ SIMPULAN

Pemeriksaan mikroskopis dengan metode *skin scrapping* telinga kucing dengan kasus skabies ditemukan adanya infestasi tungau jenis *Notoedres cati*. Terapi berupa injeksi antiparasit *ivermectin*, antihistamin *diphenhydramine*, dan memandikan kucing dengan sampo *lime sulfur* 2%, berhasil memusnahkan tungau setelah 14 hari pasca terapi. Injeksi *ivermectin* kedua tetap diberikan untuk memastikan tungau telah tereliminasi secara keseluruhan.

## ■ INFORMASI PENULIS

### Penulis untuk Korespondensi

\*AHKD: alissa.hkd@gmail.com

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang 65151.

## ■ PUSTAKA ACUAN

- Englar RE. 2017. Performing the Small Animal Physical Examination. 1st ed. Wiley Blackwell.
- Hnilica KA, Patterson AP. 2017. Parasitic Skin Disorders. In Small Animal Dermatology. 4th ed. Elsevier. p132-172.
- Horwitz DF, Rodan I. 2018. Behavioral awareness in the feline consultation: Understanding physical and emotional health. Journal of feline medicine and surgery. 20(5):423-436.
- Maddison JE, Page SW, Church DB. 2008. Antiparasitic drugs. In Small Animal Clinical Pharmacology. 2nd ed. Elsevier Health Sciences.
- Papich MG. 2016. Saunders handbook of veterinary drugs-e-book: small and large animal. 4th ed. Elsevier Health Sciences.
- Pudjiatmoko, Syibli M, Nurtanto S, Lubis N, Syafrison, Yulianti S, Dhony KN, Yohana CK, Setianingsih E, Nurhidayah, Efendi D, Saudah E. 2014. Manual Penyakit Hewan Mamalia. In Direktorat Kesehatan Hewan. 4th ed. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Ramsey I. 2014. BSAVA Small Animal Formulary. 8th Revised ed. British Small Animal Veterinary Association.
- Reddy BS, Sivajothi S. 2014. Notoedric mange associated with malaise in cats. International Journal of Veterinary Health Science and Research 2(01):18-20.
- Taylor MA, Coop RL, Wall RL. 2015. Veterinary Parasitology. 4th ed. Wiley-Blackwell.